



Research Article

Deskripsi Pemberian Informasi Obat Pada Pasien Myalgia Di Puskesmas Waru Pamekasan Jawa Timur

Ida Karmila Wati¹, Naili Usawatun Hasanah², Ach. Faruk Alrosyid³

Program Studi D3 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Islam Madura
Correspondence Author; Email: indhakarmilawati201201@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : May 09, 2024
Accepted : Jun 27, 2024

Revised : July 27, 2024
Available online : Aug 17, 2024

How to Cite: Ida Karmila Wati, Naili Usawatun Hasanah, & Ach. Faruk Alrosyid. DESKRIPSI PEMBERIAN INFORMASI OBAT PADA PASIEN MYALGIA DI PUSKESMAS WARU PAMEKASAN JAWA TIMUR. INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research. Retrieved from <https://interdisiplin.my.id/index.php/i/article/view/56>

Description Of Providing Drug Information To Myalgia Patients At The Waru Pamekasan Community Health Center, East Java

Abstract. Providing Information Services are activities carried out by pharmacists in providing information regarding drug information that is impartial, critically evaluated and with the best evidence in all aspects of drug use to other professions, patients or the public. Puskesmas is a health service facility that carries out public health efforts and first-level individual health efforts, by prioritizing promotive and preventive efforts, to achieve the highest level of public health in its working area. The aim of this research is to determine the implementation of drug information services with pharmaceutical service standards at the Waru Community Health Center. This type of research is descriptive research. The sample in this study was myalgia patients at the Waru Pamekasan Community Health Center who met the inclusion and exclusion criteria. The samples in this study amounted to 43 samples. The sampling technique uses purposive sampling. The method for collecting

data is using a data checklist filled in by researchers according to the results of observations. The research results showed that the Drug Information service for myalgia patients at the Waru. in assessing drug name information (100%), drug preparation information (53,4%), dosage information (34,8%), information on how to use the drug (100%), drug storage information (0%), drug indication information (100%), information on drug contraindications (69,7%), information on drug stability (0%), information on drug side effects (10%), information on drug interactions (0%).

Keywords: Description, Providing Drug Information, Myalgia.

Abstrak. Pemberian Informasi Obat adalah kegiatan yang dilakukan oleh apoteker dalam pemberian informasi mengenai informasi obat yang tidak memihak, dievaluasi dengan kritis dan dengan bukti terbaik dalam segala aspek penggunaan obat kepada profesi lain, pasien atau masyarakat. Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelayanan informasi obat dengan standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas Waru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien myalgia di Puskesmas Waru Pamekasan yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposif sampling. Cara pengumpulan data yaitu menggunakan data ceklis yang diisi oleh peneliti sesuai hasil pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan Informasi Obat pada pasien myalgia di Puskesmas Waru. pada penilaian informasi nama obat (100%), informasi sediaan obat (53,4%), informasi dosis (34,8%), informasi cara pakai obat (100%), informasi penyimpanan obat (0%), informasi indikasi obat (100%), informasi kontraindikasi obat (69,7%), informasi stabilitas obat (0%), informasi efek samping obat (23,2%), informasi interaksi obat (0%).

Kata Kunci : Deskripsi, Pemberian Informasi Obat, Myalgia.

PENDAHULUAN

Myalgia atau yang lebih di kenal dengan istilah nyeri otot merupakan suatu gejala yang cukup serius menjadi keluhan dalam berbagai penyakit. Myalgia yang timbul terus menerus dapat menghambat aktifitas, sehingga menurunkan kualitas hidup penderitanya. Myalgia dianggap sebagian masyarakat sebagai gejala ringan akibat aktivitas fisik yang berlebihan, sehingga sering diatasi dengan pengobatan yang diketahui saja tanpa mengetahui penyebab nyeri otot yang dialami. Terapi yang sering digunakan adalah analgesic jika nyeri otot mulai mengganggu aktivitas (Elysia, 2017).

Penyebab umum myalgia adalah penggunaan otot yang terlalu tegang. Pemakaian otot yang berlebihan dapat mengakibatkan otot-otot yang digunakan mengalami kekurangan oksigen, sehingga terjadi suatu proses oksidasi anaerob yang menghasilkan asam laktat. Penyakit ini tidak mengancam aktivitas hidup penderita, namun bila menyebabkan penderita menjadi frustrasi Karena bisa saja menjadi hambatan dalam bekerja maupun aktivitas harian lainnya yang ada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup penderita (Rizki Mulyani, 2021)

Standar pelayanan kefarmasian dipuskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP), yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien, kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidak patuhan terhadap program pengobatan (Harahap, 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2003, pengobatan dikatakan rasional jika pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhannya untuk periode waktu yang adekuat dan dengan harga yang paling murah untuknya dan masyarakat. Secara praktis penggunaan obat dikatakan rasional jika memenuhi kriteria yaitu tepat diagnosis, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada terhadap efek samping, sesuai dengan kondisi pasien, informasi yang tepat dalam menggunakan obat, tepat dalam melakukan upaya tindak lanjut selain itu, pengobatan yang rasional harus efektif, aman, mutu terjamin dan terjangkau dengan penyerahan obat yang tepat. Penggunaan obat rasional melibatkan juga tenaga kesehatan sebagai yang memberikan rekomendasi dan penyerah obat serta pasien sebagai pihak yang menerima terapi (WHO, 2003).

Beberapa peneliti sebelumnya yang menunjukkan bahwa masih kurangnya apoteker atau tenaga teknis kefarmasian dalam memberikan informasi obat kepada pasien secara baik dan benar. Masih kurangnya pemberian informasi obat, akan berdampak pada peningkatan pasien myalgia (Weni, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Deskripsi pemberian informasi obat pada pasien myalgia di Puskesmas Waru Pamekasan Jawa Timur”

1. **Rumusan Masalah**

Bagaimana kualitas informasi obat terhadap pasien Myalgia Di Puskesmas Waru Pamekasan?

2. **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui Deskripsi pemberian informasi obat terhadap pasien Myalgia di Puskesmas Waru Pamekasan.

3. **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang farmasi klinis. Topik yang diteliti adalah Gambaran Pemberian informasi obat terhadap pasien Myalgia Di Puskesmas Waru Pamekasan Mei 2024. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Waru, Kabupaten Pamekasan Yang Bertepatan Di Tobalang I Waru Barat.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian kuantitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka, baik sebagai hasil pengukuran maupun hasil konvensi sitasi (Mulyani *et al.*, 2018)

Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan pada gambaran pemberian informasi obat terhadap pasien myalgia di Puskesmas Waru Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Myalgia

Myalgia atau nyeri otot termasuk salah satu keluhan yang cukup sering diderita manusia yang hanya mengalami sesaat (misalnya keram otot) atau sampai beberapa hari, beberapa bulan bahkan bertal 10 ebut terus menerus mengganggu dengan idensitas yang berfluktuasi. Nyeri timbul sesaat tentu saja tidak sampai mengganggu aktivitas hidup. Tetapi nyeri timbul terus menerus dapat membuat frustrasi penderita, karena menghambat aktivitas baik dalam kaitan mencari nafkah, keseharian, maupun rekreasi. Sehingga pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup penderita (Rizki Mulyani, 2021).

Myalgia bukanlah penyakit berbahaya dan tidak berefek langsung terhadap kematian, tetapi penyakit tersebut dapat menyebabkan masalah-masalah kesehatan lain yang juga berdampak dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu juga dapat menurunkan produktivitas seseorang karna harus merasakan sakit yang berkepanjangan, menurunkan pendapatan harian karena tidak dapat masuk bekerja, menambah pengeluaran karna harus berobat yang akhirnya akan berefek menurunkan kualitas hidup seseorang (Christiana *et al.*, 2011).

Seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas merupakan tahapan akhir pada proses kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Keluhan myalgia sangat sering diderita oleh lansia. Myalgia atau disebut juga nyeri otot berupa gejala dari banyak penyakit dan gangguan pada tubuh (Sumardiyono *et al.*, 2017).

Penyebab Myalgia

Pada umumnya myalgia berhubungan dengan nyeri otot (Ariastuti *et al.*, 2018) Adapun penyebab myalgia diantaranya adalah

1. Terlalu banyak digunakan (Overus)
Aktivitas yang terlalu banyak menggunakan obat tertentu akan menyebabkan otot tersebut menjadi nyeri. Penggunaan obat yang salah/berlebihan mengakibatkan otot-otot yang digunakan tersebut mengalami kekurangan oksigen, sehingga terjadi suatu proses oksidasi anaerop yang akan menghasilkan asam laktat dan menunpuk diotot. Asam laktat inilah yang dapat menimbulkan rasa pegal atau nyeri.
2. Trauma/Cedera
Pada saat melakukan suatu aktivitas dengan posisi yang salah, seringkali terjadi cedera. Cedera inilah yang menyebabkan rasa nyeri, akan tetapi nyeri yang disebabkan cedera biasanya bersifat local pada daerah yang cedera dan bersifat sementara.
3. Faktor Psikologis
Adanya tekanan atau depresi dapat menyebabkan seseorang mengeluhkan rasa nyeri.

4. Akibat adanya penyakit tertentu
Beberapa penyakit bisa menimbulkan rasa nyeri pada otot, adapun penyakit-penyakit tersebut diantaranya:
 1. Adanya proses inflamasi atau infeksi Salah satu contohnya saat seorang penderita flu karena infeksi virus, biasanya kita juga merasakan nyeri diseluruh tubuh`
 2. Adanya penyakit autoimun seperti systemic lupus Eruthematosus, Dermatomyositis, dan Poliomyosistis.
 3. obat tertentu seperti statin, obat anti hipertensi ACE Inhibitor, atau golongan narkotik kokain.
 4. Gangguan pada jantung kelenjar toroid.
 5. Hipokkalemia.
 6. Penyakit fibriomyalgia.

Pencegahan Myalgia

1. Melakukan stretching atau peregangan otot sebelum dan sesudah aktivitas fisik.
2. Melakukan pemanasan sebelum berolahraga dan pendinginan setelah berolahraga.
3. Banyak minum untuk mencegah dehidrasi, terutama pada saat banyak aktivitas. Berolahraga secara teratur, seperti jogging, bersepeda, berenang dan sebagainya.
4. Menghindari aktivitas fisik yang konstan terlalu lama. Sebagai contoh pada saat duduk lama didepan computer atau mengerjakan tugas, maksimal setelah 1 jam melakukan peregangan otot-otot pinggang di sela aktivitas. Jangan berdiri diam terlalu lama, selingi dengan aktivitas berjalan-jalan kecil.
5. Mengonsumsi suplemen atau vitamin B kompleks.

Denifisi obat

Obat adalah suatu bahan yang dimaksud untuk digunakan dalam menetapkan diagnose, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badania atau rohania pada manusia atau hewan, memperelok basan atau bagian badan manusia. Besarnya efektivitas obat tergantung pada biosis dan kepekaan organ tubuh. Setiap orang berbeda kepekaan dan kebutuhan biosis obatnya. Tetapi secara umum dapat dikelompokan, yaitu dosis bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua (Kurniawati, 2019).

Pengobatan non farmakologi

Pendekatan secara farmakologik lebih banyak digunakan dalam penatalaksanaan rasa nyeri, namun pendekatan non farmakologik merupakan pengobatan yang efektif untuk rasa nyeri yang ringan dan sedikit terjadi efek samping, serta lebih murah (Widiastuti, 2018). Mase, relaksasi dan guide imagery, stimulasi saraf dengan listrik trankutan, penggunaan kompres panas dan dingin, sentuhan terapeutik, meditasi, hipnotis dan akupresur, TENS (*Transcutanesu Electrical Nerve stimulation*). Tektik-teknik ini pada umumnya aman, tersedia dengan

mudah dan dapat dilakukan di rumah atau dalam lingkungan fasilitas perawatan akut (Tarigan, 2017).

1. Teknik distraksi adalah teknik yang dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari nyeri seperti: melakukan hal yang sangat disukai, bernafas lembut dan berirama secara teratur.
2. Terapi musik adalah proses interpersonal untuk digunakan untuk mempengaruhi keadaan fisik, emosional, mental, estetik, dan spiritual, untuk mendukung proses belajar dan membangun rasa percaya diri.
3. Massage atau pijatan merupakan manipulasi yang dilakukan pada jaringan lunak yang bertujuan untuk mengatasi masalah fisik, fungsional atau terkadang psikologi, teknik masage yang dapat dilakukan antara lain: remasan, selang seling tangan, gesekan, efluasi, petriasi, tekanan penyakit. Relaksasi adalah keadaan dimana klien membayangkan dirinya dalam keadaan damai dan tenang.
4. Termal terapi yaitu terapi dengan memanasi bagian tubuh tertentu yang nyeri. Otot yang lelah akan membuka pembuluh darah sehingga meningkatkan aliran oksigen dan menghilangkan iritasi kimia yang terjadi (Asmarani & Dewi, 2019).

Pengobatan Farmakologi

Obat *anti inflamasi non steroid* (AINS) memiliki beberapa golongan yang bekerja sesuai penghambat enzim siklooksigenase (COX) untuk menghantarkan dan meneruskan stimulus nyeri. AINS digolongkan kedalam tiga golongan yaitu penghambat COX non-selektif yang dapat menghambat enzim COX isoform 1 dan COX isoform 2, COX-2 preferential yaitu penghambatan yang lebih cenderung efektif bekerja pada COX-2 namun masih efek hambat pada COX-1, dan COX-2 selektif yaitu penghambatan yang sepenuhnya bekerja pada hambatan enzim COX isoform 2 (Zahra & Carolia, 2017)

Efek samping penggunaan obat anti inflamasi non steroid

Dalam penanggulangan rasa sakit dan gejala inflamasi lainnya, pada seorang penderita, kesempatan untuk mengetahui apakah penderita rawan efek samping OAINS sangat terbatas. Namun harus mempertimbangkan apakah kualitas hidup penderita setelah mendapat AINS lebih baik dari pada tidak mendapatkan pengobatan. AINS memiliki berbagai efeknya pada saluran cerna dan ginjal (Haryanto et al., 2018)

Efek samping yang sering terjadi

1. Gangguan saluran cerna
2. Gangguan fungsi ginjal
3. Gangguan pembekuan darah

Deskripsi Responden Berdasarkan Hasil Ceklis

Distribusi responden berdasarkan informasi obat antara lain:

Tabel 4.2 Deskripsi Responden Berdasarkan Hasil Ceklis

NO	Pelaksanaan Pelayanan Informasi Obat	Ya		Tidak		Total	
		N	%	N	%	N	%
1	Informasi nama obat	43	100%	0	0%	43	100%
2	Informasi sediaan obat	23	53,4%	20	46,5%	43	100%
3	Informasi dosis obat	15	34,8%	28	65,1%	43	100%
4	Informasi cara pakai obat	43	100%	0	0%	43	100%
5	Informasi penyimpanan obat	0	0%	43	100%	43	100%
6	Informasi indikasi obat	43	100%	0	0%	43	100%
7	Informasi kontraindikasi obat	30	69,7%	13	30,2%	43	100%
8	Informasi stabilitas obat	0	0%	43	100%	43	100%
9	Informasi efek samping obat	10	23,2%	33	76,7%	43	100%
10	Informasi interaksi obat	0	0%	43	100%	43	100%

Berdasarkan jumlah sampel yang di peroleh selama bulan mei tahun 2024 di Puskesmas Waru sebanyak 43 sampel.

Berdasarkan tabel 4.2 Pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Puskesmas Waru sudah terlaksana dengan realisasi, Pelayanan informasi obat nama obat telah terealisasi 100%, pelayanan Informasi obat tentang sediaan obat telah terealisasi sebesar 53,4%, pelayanan informasi obat berdasarkan dosis obat telah terealisasi sebesar 34,8%, pelayanan Informasi obat berdasarkan cara pakai obat 100%, pelayanan informasi obat berdasarkan penyimpanan obat yaitu 0%. pelayanan informasi obat berdasarkan indikasi obat sebesar 100%, pelayanan informasi obat tentang kontraindikasi sebanyak 69,7%, pelayanan informasi obat berdasarkan stabilitas obat yaitu 0%, pelayanan informasi obat berdasarkan efek samping obat sebanyak 23,2%, pelayanan informasi obat berdasarkan interaksi obat yaitu 0%.

Kontraindikasi adalah suatu kondisi penyakit atau situasi yang membuat anda tidak disarankan atau tidak boleh sama sekali untuk menjalani pengobatan tertentu. Tidak hanya berlaku dalam penggunaan obat, larangan ini juga dapat ditemukan pada beberapa prosedur medis lain. Indikasi obat ialah informasi yang menjelaskan tujuan penggunaan obat untuk mengatasi penyakit tertentu. Interaksi obat ialah perubahan aksi atau efek samping obat yang disebabkan oleh pemberian secara bersamaan dengan makanan, minuman, suplemen, atau obat lainnya dan obat yang perlu di berikan interaksi obat seperti ibuprofen, paracetamol, dan prednison, dan obat yang perlu pemberian informasi efek samping ialah ibuprofen, asam mefenamat, dan natrium diklofenak (Mubarok, 2020).

Berdasarkan hasil data tersebut yang paling banyak diberikan yaitu informasi nama obat, cara pakai, dosis obat, dan indikasi obat serta kontraindikasi. Sedangkan yang tidak diberikan informasi tersebut keterbatasan waktu dan tenaga, karna terkadang pasien buru-buru sehingga tenaga farmasi/apoteker hanya menyampaikan informasi obat yang umum saja, dikarenakan di Puskesmas Waru di lakukan Pospandu Lansia setiap 3 bulan sekali maka dari itu pasien sudah tau mendapatkan obat pada saja yang di resepkan oleh dokter.

Dan untuk obat yang di berikan informasi terkait obatnya seperti obat tekanan darah tidak boleh di minum bersamaan dengan obat asam mefenamat karena efek sampingnya dapat menyebabkan tekanan darah semakin meningkat dan juga seperti obat diabetes tidak dianjurkan di minum bersamaan dengan ibuprofen karena efek sampingnya bisa meningkatkan efek hipoglikemik insulin (Anggoro, 2014).

Deskripsi sampel berdasarkan Penggunaan Obat

Hasil penelitian karakteristik pasien Myalgia di UPT Puskesmas Waru berdasarkan frekuensi dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Sampel Berdasarkan Penggunaan Obat

No	Jenis Obat	Jumlah	Presentase(%)
1	Prednisone	10	23,2%
2	Natrium diklofenak	14	32,5%
3	Ibuprofen	8	18,6%
4	Paracetamol	4	9,3%
5	Asam mefenamat	3	6,9%
6	metamizole	4	9,3%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel di atas 4.1.3 menunjukkan penggunaan obat Myalgia pada pasien Myalgia di Puskesmas Waru periode Mei Tahun 2024 yaitu prednison sebanyak 23,2%, kemudian natrium diklofenak sebanyak 32,5%, kemudian ibuprofen sebanyak 18,6%, paracetamol sebanyak 9,3%, asam mefenamat sebanyak 6,9%, dan metamizole sebanyak 9,3%.

Natrium diklofenak merupakan jenis obat yang banyak di gunakan karena merupakan obat antiradang yang di gunakan untuk nyeri ringan hingga sedang, untuk nyeri ringan skala 1-3 dan untuk nyeri sedang skala 4-7 dan untuk nyeri berat skala 8-10. Dan natrium diklofenak digunakan untuk kondisi dari nyeri, gangguan *muskuloskeletal* dan *arthritis* yang mencapai skala 8-10, sedangkan di Puskesmas Waru tidak di perhatikan bahwa pasien yang menderita myalgia di skala berapa. Mekanisme kerja natrium diklofenak yaitu menghambat enzim siklooksigenase (COX), sehingga sintesis prostaglandin di hambat (Fajarina, 2019).

Absorpsi natrium diklofenak melalui saluran cerna langsung cepat. Obat ini terikat 99% pada protein plasma dan mengalami metabolisme lintas pertama di hati sebesar 40-50%. Pemberian natrium diklofenak secara oral, menubuhkan data farmakokinetik absorpsi natrium diklofenak 100% tetapi karena metabolisme lintas pertama, hanya 50% dosis yang terabsorpsi secara sistemik (Maria, 2018)

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian responden pasien Myalgia di Puskesmas Waru berdasarkan jenis umur dapat di lihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi responden berdasarkan usia

No	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah	Presentase
1	40-50 tahun	14	32,5%
2	51-60 tahun	18	41,8%
3	>61 tahun	11	25,5%
Total		43	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 43 responden terbagi menjadi 3 kelompok usia yaitu 40-50 tahun sebanyak 14 orang 32,5%, usia 51-60 sebanyak 18 orang 41,8%, dan usia >61 tahun sebanyak 11 orang 25,5%.

Keluhan myalgia sangat sering diderita oleh lansia (Sumardiono, 2017). kelompok yang di kategorikan lansia ini akan mengalami suatu proses yang di sebut *Agimg process* atau proses penuaan. Proses penuaan mengakibatkan terjadinya penurunan fungsi *muskuloskeletal*, dan penurunan masa otot yang dapat menyebabkan gangguan salah satunya adalah myalgia atau nyeri otot (Sumadiyono, 2017).

Lansia sering menganggap nyeri otot yang di alami adalah bagian dari penuaan yang tidak terelakan. Sehingga para lansia mempercayai sejumlah mitos yang berhubungan dengan nyeri pada lansia dan harus di toleransi, ambang nyeri lansia lebih tinggi, lansia memerlukan dosis analgesik yang rendah karena efek penggunaan analgesik pada lansia lebih tinggi dan ketika lansia tidak mampu mengungkapkan nyeri yang di alaminya itu sama dengan lansia tidak sedang merasa nyeri, sehingga saat lansia mengalami nyeri otot itu adalah hal biasa dan tidak memerlukan bantuan secara medis dan nyeri pada lansia pun terabaikan (Attina, 2018).

Deskripsi sampel berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian karakteristik pasien Myalgia di Puskesmas Waru berdasarkan jenis kelamin dapat di lihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	jumlah	Presentase
Perempuan	26	60,4%
Laki-Laki	17	39,5%
Total		100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah resep sebanyak 26 pasien 60,4%, sedangkan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah resep 17 pasien 39,5%.

Perempuan cenderung menderita myalgia dari pada laki-laki, karena perempuan cenderung lebih sering mengalami nyeri otot dibagian leher dan punggung bagian atas, dan bahu. Dan laki-laki yang cenderung lebih sering mengalami nyeri otot dibagian punggung bagian bawah. Wanita lebih cenderung merasakan nyeri otot dengan intensitas yang tinggi terutama saat menstruasi.

Hormon wanita diyakini berperan dalam insiden dan tingkat keparahan gangguan yang lebih tinggi. Banyak wanita yang mengeluh bahwa nyeri myalgia lebih buruk sebelum dan selama menstruasi. Ini mungkin karena fluktuasi hormon estrogen yang merosok tepat sebelum menstruasi pada wanita dan mulai meningkat lagi setelah menstruasi perempuan berakhir (Suni, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa pada kasus myalgia jenis kelamin mempengaruhi kejadian insiden penyakit myalgia. Secara fisiologis, diameter dan masa total serat otot perempuan tidak dapat menyamai laki-laki karena kadar hormon testosteronnya rendah. Hormon tersebut bisa memicu peningkatan masa otot karena memperbesar sintesis protein otot dalam tubuh dan meningkatkan jumlah sel darah merah.

Perbedaan sensitifitas rasa sakit/nyeri yang di rasakan laki-laki dan perempuan mungkin disebabkan laki-laki merasa kuat. Sehingga merenehkan rasa sakit atau tidak mau mengakui rasa sakit yang dirasakan, itulah yang menyebabkan pasien perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yang terkena myalgia (Ghensar, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat di simpulkan bahwa Deskripsi Pemberian Informasi Obat Pada Pasien Myalgia Di Puskasmas Waru yaitu: Pelayanan kefarmasian di Puskesmas pada dasarnya adalah untuk menjamin dan memastikan penyediaan dan penggunaan obat yang rasional, yakni sesuai dengan kebutuhan, efektif, aman dan nyaman bagi pasien. Pelayanan kefarmasian tersebut memerlukan informasi yang lengkap, objektif, berkelanjutan dan selalu baru.

SARAN

1. Perlu dipertimbangkan untuk memberikan pemberian informasi obat kepada pasien sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan RI nomer 74 tahun 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut pada pelaksanaan Gambaran Pemberian Informasi Obat Pada Pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastuti, R., Anam, K., & Pamungkas, I. Y. (2018). EFEKTIVITAS ANALGESIK DAUN GATAL (*Laportea Decumana*) PADA PENDERITA MYALGIA DI KAMPUNG ATSJ DISTRIK ATSJ KABUPATEN ASMAT PROVINSI PAPUA. *Jurnal Kebidanan*, 10(01), 50. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v10i01.298>
- Asmarani, F. L., & Dewi, L. G. R. S. (2019). Bekam Menurunkan Keluhan Myalgia. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(3), 636. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i3.395>
- Weni. (2013). Nyeri Otot (Myalgia). Nuha Medika. Yogyakarta.
- Christiana, Y., Yamtana, & Haryono. (2011). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Myalgia Pada Buruh Harian Sawit Di Desa Sukajaya Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011. *Sanitasi, Kesehatan Lingkungan*, 3(3), 114–122.
- Elysia, M. (2017). Hubungan Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Analgesik Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Myalgia di Puskesmas Tenggilis Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(1), 457–469.
- Harahap, N. E. (2023). Evaluasi Pelayanan Informasi Obat Pada Pasien Rawat Jalan Di Instalasi Farmasi Klinik Sehat Muara Bungo. *Midwifery Health Journal*, 8(1), 528–537. <https://doi.org/10.52524/midwiferyhealthjournal.v8i1.177>
- Haryanto, J. T., Nugroho, A. P., & Eka H, W. (2018). Pengaruh Terapi Akupunktur Pada Titik Bl 56 (Chengjin) Dan Sp 6 (Sanyinjiao) Terhadap Penurunan Nyeri Di Otot Gastrocnemius. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 56, 65–71. <https://doi.org/10.34035/jk.v9i1.261>
- Kurniawati, P. A. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pijat Tradisional pada Lansia Kasus Myalgia Menggunakan Teori Anderson Di Wilayah Kabupaten Bondowoso. *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019–2022.
- Mardhiati, R. (2022). Variabel Pengetahuan Dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 163–171. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2>
- Mulyani, F., Salam, A. Y., & Yunita, R. (2018). Pengaruh *Stretching* Terhadap Penurunan Keluhan Nyeri Otot Bahu (Myalgia) Pada Pekerja Di Pt. *Coats*. 602–611.
- Rizki Mulyani, H. N. dan J. S. (2021). Gambaran penggunaan obat myalgia di Puskesmas Kaligangsa Kota Tegal. *Jurnal Parapemikir PHB*, x(x), 1–7.
- Sumardiyono, S., Lowa, N. W., Azzam, A. M., Huda, K. N., & Nurfauziah, N. (2017). Kejadian Myalgia pada Lansia Pasien Rawat Jalan. *Jrst: Jurnal Riset Sains Dan Teknologi*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.30595/jrst.v1i2.1442>
- Tarigan, P. B. (2017). Bab II Tinjauan Pustaka Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Obat Injeksi Pada Myalgia. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 53(9), 1689–1699.
- Zahra, A. P., & Carolia, N. (2017). Obat Anti-inflamasi Non-steroid (OAINS): Gastroprotektif vs Kardiotoxik. *Majority*, 6, 153–158.
- Fajarina, LA. (2019). Bekam Menurunkan Keluhan Myalgia, Yogyakarta : Fakultas

Ilmu Kesehatan Universitas Respati.

Maria, P. Loice, NFB. Jagentar, P. (2018) Pengaruh Herbal Compress Ball Terhadap Penurunan Nyeri Otot Pada Lansia, Medan : Program Studi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan.

Ghensar. (2011). *Hubungan Sikap Kerja Duduk Dengan Keluhan Nyeri Lehar Pada Pekerja Menggunakan Rapid Upper Limb Assessment (Rula), Di Pt Tunas Alfin.*

Suni, R. (2013). *Myalgia & Penyebab Utama.* Nuha Andika. Jogjakarta.

Sumardiono. (2017). *Kejadian Myalgia Pada Lansia Pasien Rawat Jalan,* Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Attina, BI. (2018). *Profil Terapi myalgia Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskasmas Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, Malang : Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.*

Anggoro, A. W. (2014). *Pelaksanaan Fisioterapi Pada Kasus Myalgia (Tibialis Anterior) Sinitra Di RST Dr. Soedjono Magelang : Universitas Muhammadiyah Surakarta.*

Mubarok. (2020). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar.* Jakarta : Salemba Medika.